

ANALITIKA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

**Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD
Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah**

***The Comprehension Of Social Value And Learning Achievement
Of Junior High School Student Reviewed From Fatherless Status***

Angeline Hosana Zefany Tarigan

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

Email: angelinehosanatarigan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD, apakah ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD, serta apakah ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analisis *Multivariate Anova* (Manova). Subyek penelitian adalah siswa SD yang berjumlah 36 orang yang diketahui tidak memiliki ayah. Hasil analisis menunjukkan nilai F dan nilai signifikansi (nilai p) untuk variabel status ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial adalah 0,844 dan 0,365. Karena nilai $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_0 1 diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD. Nilai F dan nilai P untuk variabel status ketiadaan ayah terhadap prestasi belajar adalah 0,520 dan 0,476. Karena nilai $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_0 2 diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD. Nilai F dan nilai P untuk variabel status ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar adalah 0,503 dan 0,609. Karena nilai $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_0 3 diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD. Bisa juga disimpulkan bahwa ketiadaan ayah tidak memiliki hubungan dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD.

Kata Kunci : pemahaman nilai sosial; prestasi belajar; status ketiadaan ayah

Abstract

This study aims to determine whether there is a correlation between fatherless status with social comprehension of elementary school students, whether there is a correlation between fatherless status with learning achievement of elementary school students, and whether there is a correlation between fatherless status with social comprehension and learning achievement of elementary school students. This study is a quantitative research that uses the methods of Multivariate Anova (Manova) analysis. Subjects of this study are 36 students who do not have father. Analysis results show the F value and significant value (p value) for fatherless status to social comprehension are 0.844 and 0.365, in order to p value > 0.05, then it means that H_0 1 is accepted or in other words there is no correlation between fatherless status with social comprehension of elementary school student. The F value and P value for fatherless status to learning achievement are 0.520 and 0.476, in order to p value > 0.05, then it means that H_0 2 is accepted or in other words there is no correlation between fatherless status with learning achievement of elementary school student. The F value and P value for fatherless status to social comprehension and learning achievement are 0.503 and 0.609, in order to p value > 0.05, then it means that H_0 3 is accepted or in other words there is no correlation between fatherless status with social comprehension and learning achievement of elementary school student. We may conclude that fatherless status has no correlation with social comprehension and learning achievement of elementary school student.

Keywords: social comprehension; learning achievement; fatherless status

How to cite: Tarigan, Angeline. 2016, Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah, *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, 8 (1): 1 - 9

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari nilai sosial. Ia cenderung berperilaku sesuai dengan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan seorang anak. Anak sejak lahir sudah ditanamkan nilai sosial oleh orangtuanya. Nilai sosial bukan dibawa sejak dalam kandungan, melainkan terbentuk dari proses belajar baik dari keluarga maupun dari lingkungan anak. Nilai sosial merupakan suatu ukuran atau patokan yang diyakini dan dijadikan standar pedoman. Dengan demikian nilai sosial dapat diartikan sebagai pedoman perilaku yang dianggap baik, pantas dan benar sebagai ukuran perilaku masyarakat (Djahiri, 1996).

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga dapat diterima di masyarakat. Nantinya nilai sosial itu menjadi pedoman anak yang ketika dewasa menjadi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab (Zubaedi, 2006). Pemahaman akan nilai sosial merupakan salah satu subtes dalam skala WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*) untuk anak-anak usia 5-15 tahun yang dibuat oleh David Weschler, yaitu subtes mengenai *comprehension*. Subtes ini terdiri dari 14 pertanyaan yang berkaitan dengan situasi yang melibatkan pengetahuan seseorang, hubungan interpersonal, dan hubungan sosial (Sattler, 1988).

Pada proses penanaman nilai sosial (atau yang dikatakan proses sosialisasi)

terhadap anak, subjek yang melakukan interaksi disebut agen sosialisasi. Di mana agen sosialisasi berperan dalam membawa dan menerima nilai melalui proses pembelajaran yang salah satunya adalah keluarga. Dalam hal ini, keluarga merupakan ruang pertama dan memiliki peranan cukup besar dalam proses pengenalan dan penanaman nilai sosial. Keluarga aktif membentuk mental, kepribadian dan karakter sosial dan budaya subjek yang bernaung di dalamnya (Narwoko, 2004).

Selain berperan penting dalam menanamkan nilai sosial, orang tua juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi prestasi belajar anak. Sobur (dalam Kholinda, 1995) menyatakan selain lembaga formal, lembaga informal seperti keluarga juga berperan dalam menentukan prestasi belajar individu. Winkel (1991) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Beliau juga menambahkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dengan memantau prestasi akademiknya. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai

oleh setiap anak pada periode tertentu (Buchori, 1983).

Gunarsa (1993) menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan, prestasi belajar merupakan hasil belajar dari berbagai faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki. Kegagalan dalam prestasi belajar bisa disebabkan karena kemampuan dasarnya tidak menyokong atau bakatnya kurang menunjang atau tidak ada. Kegagalan juga bisa disebabkan karena anak yang bersangkutan kurang bisa mempergunakan cara belajar yang tepat atau kurangnya fasilitas yang mengaktualisasikan kemampuan dasar dan bakat khusus yang sebenarnya dimiliki.

Orang tua merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Keluarga adalah satu faktor motivasi eksternal. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anggota keluarga khususnya anak, dan pola asuh ini berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Hersey & Blanchard, 1978). Perkembangan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya, seperti ketidakhadiran

sosok ayah dalam pengasuhan orangtua (atau yang disebut *fatherless*). *Fatherless* menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang remaja yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent*, (Popense dalam Williams, 2011; Harper dan McLanahan, 2004; Bush, Connee, Mulli, dan Mullis, 2000; Conseur, 1997; Heimer, 1996), secara khusus pada anak laki-laki (Wynn, 1964) bahkan hingga masuk lembaga permasyarakatan (Harper dan McLanahan, 2004; Conseur, 1997; Heimer, 1996) atau *drop out* dari bangku sekolahnya (Blankernhorn dalam Williams, 2011).

Tidak diragukan lagi bahwa ayah juga berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu

perkembangan kognitifnya di kemudian hari (Dagun, 2002).

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai sosial kepada anak. Hart (1999) menyimpulkan bahwa ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai *economic provider* (penyedia dan pemberi fasilitas ekonomi), *friend and playmate* (sahabat dan teman bermain), *caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinarian* (pemberi disiplin), *protector* (pelindung), *advocate* (penasihat), dan sebagai *resource* (pendukung). Absennya atau ketiadaan ayah dapat membawa akibat buruk bagi anak. Kondisi latar belakang keluarga yang tanpa kehadiran ayah dapat memberikan tujuh masalah utama, yaitu identitas yang tidak lengkap, ketakutan yang tidak teratasi, kemarahan yang tidak terkendali, depresi yang tidak terdiagnosa, perjuangan melawan perasaan kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam hal keterampilan menyelesaikan masalah (Rekers, dalam Herman 2000).

Berawal dari permasalahan anak di sekolah atau di lingkungan, muaranya ada pada kondisi yang dialaminya di dalam keluarga. Perpisahan orangtua yang berujung pada perpisahan dengan sosok ayah menjadi salah satu contohnya. Kondisi tanpa ayah dapat juga terjadi dikarenakan anak tersebut merupakan hasil dari hubungan di luar pernikahan. Di sekolah, anak-anak dengan kondisi keluarga demikian rentan mengalami ketertinggalan di sekolahnya atau tidak naik kelas (Dawson, 1991). Dalam hal ini pendampingan ayah ternyata memiliki

pengaruh yang signifikan pada pendidikan anak-anak.

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa performansi akademik sangat dipengaruhi oleh ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah, yaitu berupa perilaku mengacau di sekolah (Forehand, 1987), penurunan performa pada tes bakat yaitu pada keterampilan kognitif, ketertinggalan di kelas dan secara keseluruhan (Biller dan Solomon, 1986). Peran ayah yang menjadi figur otoritas di dalam keluarga nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless* tersebut.

Keadaan *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya. Oleh karena kondisi ini tidak didapatkan seketika, namun perlahan-lahan. Hal ini bergantung pada *individual differences*, artinya bergantung dari kepekaan masing-masing orang, dan seberapa banyak ia bersedia mencari tahu kekosongan itu. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan atas kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencariannya (Sundari & Herdajani, 2013).

Keluarga yang tidak utuh oleh karena ketiadaan sosok ayah, lebih banyak dari anak dengan menggantikan

posisinya oleh ibu. Terkadang tidak dibahas secara terbuka penyebab perginya sang ayah karena menganggap anak belum cukup dewasa untuk mengerti keadaan orangtua. Keluarga besar menutupi ketidakhadiran tersebut seolah tidak terjadi apa-apa, dimana hal tersebut kurang tepat karena anak akan bertanya terus dan merangkai sejumlah cerita yang belum tentu kebenarannya dan ini berdampak pada kekosongan jiwanya (Sundari & Herdajani, 2013).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kerugian terbesar adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga dewasa, yang dapat bersifat seperti bola salju, semakin membesar setiap kali dirasakan anak, bertumpuk, hingga suatu saat tanpa sadar dampak yang terjadi sudah maksimal. Dampak ini dapat ditekan sedemikian rupa dengan adanya keberadaan dukungan keluarga besar yang sangat kental di Indonesia melalui pendampingan dan pengawasan yang cukup dari keluarga terdekat ataupun keluarga besar. Cukup artinya tidak dalam mencampuri privasi si anak, atau bahkan mendikte kehidupannya sehingga ia pada akhirnya tidak menemukan kepribadiannya yang sejati (Sundari & Herdajani, 2013).

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri 050578 Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat serta memiliki usia berkisar 7 – 12 tahun, yang tidak memiliki ayah. Dari 305 orang siswa, terdapat 36 siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini hanya menggunakan satu kuesioner yang diberikan kepada siswa, yaitu subtes *Comprehension* dari WISC. Subtes ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman nilai sosial siswa. Subtes *Comprehension* adalah subtes yang sudah baku dan terdiri dari 14 pertanyaan, dimana masing-masing siswa memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau penjelasan, kemudian peneliti menggunakan jasa seorang *professional judgement* (psikolog) untuk melakukan skoring dan intepretasi atas masing-masing jawaban siswa. Kemudian hasil interpretasi dan prestasi belajar diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS for Windows* versi 15.0 dalam mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan Manova menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Manova

Variabel	F	P
Ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial	0,844	0,365
Ketiadaan ayah terhadap prestasi belajar	0,520	0,476
Ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar	0,503	0,609

Hasil analisis menunjukkan nilai F dan nilai signifikansi untuk variabel ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial adalah 0,844 dan 0,365.

Karena nilai $p > 0,05$ maka hal ini berarti H_{01} diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD. Selanjutnya, nilai F dan nilai signifikansi untuk variabel ketiadaan ayah terhadap prestasi belajar adalah 0,520 dan 0,476. Karena nilai $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_{02} diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD. Lainnya, nilai F dan nilai signifikansi untuk variabel ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar adalah 0,503 dan 0,609. Karena nilai $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_{03} diterima atau tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD. Dapat juga disimpulkan bahwa ketiadaan ayah tidak memiliki hubungan dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi skor pemahaman sosial berdasarkan teori David Weschler, dengan hasil temuan sebagai berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pemahaman Nilai Sosial

Kategori Intelegensi	Interval	Jumlah Siswa (N)
Sangat Superior	> 15	1 orang
Superior	14 – 15	1 orang
Diatas Rata-rata	12-13	Tidak ada
Rata-rata	9-11	7 orang
Dibawah Rata-rata	< 9	18 orang
<i>Borderline</i>	< 6	6 orang

<i>Mental Retardation</i>	< 4	3 orang
---------------------------	-----	---------

Kemudian dilakukan kategorisasi skor prestasi belajar siswa. Dalam Kurikulum 2013 yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, maka skala nilai yang berlaku adalah skala 1 – 4, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang. Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori Skala Nilai dan Skala Afektif Prestasi Belajar Siswa SD

Skala Nilai	Skala Afektif	Jumlah Siswa
4	SB	Tidak ada
3	B	16 orang
2	C	20 orang
1	D	Tidak ada

Keterangan:

SB = Sangat Baik

C = Cukup

B = Baik

D = Kurang

Hasil pengolahan data pada 36 orang sampel penelitian siswa/i SD Negeri 050578 Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat menyatakan bahwa Hipotesis Nol diterima yang berarti tidak ada hubungan ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD dikarenakan nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh

bahwa salah satu faktor yang berperan penting dalam pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar adalah keluarga.

Dari hasil pengolahan data juga didapat hasil bahwa hipotesis nol yang berarti tidak ada hubungan ketiadaan ayah terhadap pemahaman nilai sosial siswa SD diterima, karena nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Sri Hartini dan Aba Firdaus (2003) bahwa pemahaman nilai sosial dapat dipelajari dari faktor keteladanan, dimana yang menjadi salah satu subjek teladan adalah orang tua.

Peneliti berpendapat ketiadaan sosok ayah bagi subjek-subjek penelitian ini tidak serta merta berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap nilai sosial. Sosok ayah yang tidak ada dalam keseharian mereka dapat digantikan oleh anggota keluarga lain, seperti ibu, kakek, nenek, abang atau kakak mereka.

Hasil pengolahan data pada 36 subjek penelitian menyatakan bahwa hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada hubungan ketiadaan ayah terhadap prestasi belajar siswa SD dikarenakan nilai signifikansi untuk variabel prestasi belajar diatas 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Anwar (Nawawi, 1989) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki arti yang penting dalam kaitannya dengan prestasi belajar.

Peneliti berpendapat meskipun keberhasilan siswa di sekolah berkaitan erat dengan ada atau tidaknya gangguan atau hambatan emosional yang berhubungan dengan relasi yang terjadi antara siswa dengan keluarga atau dalam hal ini adalah ayah, belum tentu berhubungan secara langsung terhadap

prestasi belajar siswa itu sendiri. Walaupun siswa tidak memiliki sosok seorang ayah di rumahnya, mereka tetap bisa mengikuti pelajaran di sekolah seperti teman-teman lainnya pada umumnya, karena ada anggota keluarga lain yang memberikan dukungan bagi siswa tersebut, baik secara finansial maupun secara emosional.

Hasil pengolahan data pada 36 subjek penelitian menyatakan bahwa hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan pemahaman nilai sosial terhadap prestasi belajar siswa SD dikarenakan nilai signifikansi untuk variabel prestasi belajar dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tes inteligensi WISC untuk subtes *comprehension* yang dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai sosial erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa.

Peneliti berpendapat bahwa siswa yang memiliki tingkat pemahaman akan nilai sosial yang tinggi cenderung berprestasi di sekolahnya. Demikian pula sebaliknya siswa yang memiliki tingkat pemahaman akan nilai sosial yang rendah cenderung tidak berprestasi di sekolahnya.

Berdasarkan kategorisasi pemahaman nilai sosial diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori intelegensi di bawah rata-rata. Ini menggambarkan bahwa siswa-siswa ini tidak terlalu mengerti akan nilai sosial. Dari hasil interpretasi yang dilakukan seorang *Professional Judgement*, ditemukan banyak siswa tidak mengerti akan pertanyaan yang diberikan meskipun ketika mereka menyatakan mengerti namun pada

kertas jawaban, jawaban mereka tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Berdasarkan kategorisasi nilai prestasi belajar diperoleh hasil bahwa lebih dari setengah jumlah siswa berada pada kategori cukup, sementara sisanya berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar rata-rata siswa tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah.

Berdasarkan nilai *mean* empirik masing-masing variabel pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar, diperoleh hasil bahwa subjek dengan status ketiadaan ayah karena perceraian orangtua lebih tinggi daripada subjek dengan status ketiadaan ayah karena meninggal dunia. Hal ini berarti secara keseluruhan siswa yang tidak memiliki ayah karena perceraian orangtua lebih tinggi tingkat pemahaman nilai sosial dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia. Demikian pula halnya secara keseluruhan siswa yang tidak memiliki ayah karena perceraian orangtua lebih berprestasi secara akademik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD. Lebih spesifik, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD dan tidak ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrons, Constance R., dan Miller, Richard B. 1993. The Effect of The Post Divorced Relationship on Paternal Involvement: A Longitudinal Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry*. Volume 63, No 3.
- Aquilino, William. 1994. Later Life Parental Divorce and Widowhood. *Journal of Marriage and The Family*. Volume 56.
- Braver, Sanford H., Wolchik, Sharlene A., Sandler, Irwin M., Fogas, Bruce S., dan Zvetina, Daria. 1991. Frequency of Visitation by Divorced Father: Differences in Reports by Fathers and Mothers. *American Journal of Orthopsychiatry*.
- Conseur, Amy dkk. 1997. Maternal and Perinatal Risk Factors for Later Delinquency, *Journal of Pediatrics*. Volume 99.
- Dagun. Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djahiri, A. Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP-IKIP Bandung.
- Furstenberg Jr, Frank F., dan Winquist Nord, Christine. 1985. "Parenting Apart: Patterns of Childbearing after Marital Disruption." *Journal of Marriage and Family*. Volume 47.
- Gunarsa, Singgih D. 1993. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harper, Cynthia dan McLanahan, Sara, S. 2004. Father Absence and Youth Incarceration. *Journal of Research on Adolescence*. Volume 14.
- Hurlock, E.B. 2006. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi *Soft Cover*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kock, M. Dan Lowery, C. 1984. Visitation and the Noncustodial Father. *Journal of Divorce*. Volume 8. No. 2.
- Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sattler, J.M. 1988. *Assessment of Children*. 3rd edition. San Diego: Jerome M. Sattler Publisher.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Angeline Tarigan, Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status

Sundari, A. R., Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Fakultas Psikologi: Universitas Persada Indonesia YAI.

William, S. (2011). *The Importance Role of Fathers in The Lives of Young Children: Parents as Teachers*.